



Misi ke Tanah Batak

Johannes Parera¹, Dinda Nesa Gamaliel Br Silitonga², Ade Putera Panjaitan³, Luhut M. Sihombing⁴

^{1,2,3} Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁴ Prodi Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : pareraannes@gmail.com¹, dindanesa.g.silitonga11@gmail.com²
adeputeraarifpanjaitan@gmail.com³, luhutihombing63@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received October 05, 2025

Revised October 23, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Ethics, Spiritual Activities, Congregation, Church

ABSTRACT

This research aims to investigate and explore the struggles of missionaries who came to the Batak land to spread Christian teachings. The Mission to the Batak Land was a mission undertaken by Christian missionaries to spread Christianity in the Batak Land, North Sumatra, Indonesia. This mission was usually carried out by missionaries from Europe, particularly from Germany and England, in the 19th century. The main goal of the mission to the Batak Land was to spread Christianity among the Batak people, who previously adhered to traditional religions. Furthermore, the mission aimed to develop education among the Batak people by establishing schools and teaching languages, mathematics, and sciences, as well as health education. The impact of the Mission to the Batak Land was significant, resulting in the successful spread of Christianity among the Batak people, with many Batak people converting to Christianity. Additionally, education developed, and many Batak people became educated and had opportunities for self-development. Healthcare also improved, with many Batak people gaining access to better healthcare services. One example of the Mission to the Batak Land is the mission undertaken by Ludwig Ingwer Nommensen, a German missionary who arrived in the Batak Land in 1862. Nommensen successfully spread Christianity among the Batak people and established several churches and schools in the region.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 05, 2025

Revised October 23, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Etika, Kegiatan Spiritual, Jemaat, Gereja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan meneliti bagaimana perjuangan para misionaris yang datang ke tanah Batak untuk menyebarkan ajaran agama kristiani. Misi ke Tanah Batak adalah sebuah misi yang dilakukan oleh para misionaris Kristen untuk menyebarkan berita Injil di Tanah Batak, Sumatera Utara, Indonesia. Misi ini biasanya dilakukan oleh para misionaris dari Eropa, terutama dari Jerman dan Inggris, pada abad ke-19. Dengan Tujuan utama misi ke Tanah Batak untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan masyarakat Batak, yang sebelumnya menganut agama tradisional. Lalu mengembangkan pendidikan di kalangan masyarakat Batak, dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mengajar bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan dan mengajar tentang kesehatan. Dengan dampak Misi ke Tanah Batak yang sangat berpengaruh seperti perubahan agama yang berhasil menyebar di kalangan masyarakat



Batak, sehingga banyak orang Batak yang beragama Kristen. Dengan berkembangnya juga pendidikan sehingga banyak orang Batak yang menjadi terdidik dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri. Dengan Kesehatan yang baik di kalangan masyarakat Batak, sehingga banyak orang Batak yang bisa memiliki akses ke layanan kesehatan yang lebih baik untuk memeriksa kesehatannya. Salah satu contoh misi ke Tanah Batak adalah misi yang dilakukan oleh Ludwig Ingwer Nommensen, seorang misionaris Jerman yang datang ke Tanah Batak pada tahun 1862. Nommensen berhasil menyebarkan agama Kristen di kalangan masyarakat Batak dan mendirikan beberapa gereja dan sekolah di tanah batak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Johannes Parera

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: pareraannes@gmail.com

PENDAHULUAN

Istilah misi tidak terpisahkan dari penginjilan yang menyampaikan berita sukacita mengenai keselamatan. Di dalamnya terkandung esensi kasih Allah yang sangat besar, yaitu "Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan hilang, melainkan menerima hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Pengertian Misi dan Evangelisasi Menurut KBBI, istilah misi berarti suatu tugas yang dianggap oleh individu sebagai kewajiban untuk dilaksanakan demi kepentingan agama, ideologi, atau semangat kebangsaan. Darsono Ambarita dalam karyanya yang berjudul "Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru" menjelaskan bahwa istilah misi memiliki berbagai makna, antara lain: 1. Pengiriman ke dunia: Umat Kristiani diberikan misi untuk menyebar ke seluruh dunia (Yoh. 17) serta harus berperan aktif dalam misi untuk memperkenalkan orang-orang kepada Allah yang telah mengutus Yesus Kristus. Silakan kirimkan teks yang ingin Anda parafrase, dan saya akan membantu mengubah kata-katanya. Gereja Universal: Tugas misi berasal dari Tuhan, oleh karena itu setiap gereja wajib berpartisipasi dalam misi tersebut. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda parafrasekan, dan saya akan membantu mengubah kata-katanya. Untuk menarik individu-individu kepada Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat. Sasaran utama dari misi ini adalah untuk memperluas kerajaan Allah. Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa misi merupakan perutusan dari gereja untuk memperluas kerajaan Allah di dunia, sebagaimana tercantum dalam Firman-Nya yang berbunyi, "...datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga...". Ini adalah tanggung jawab setiap gereja dan setiap individu yang percaya. Penginjilan, atau yang dikenal sebagai evangelisme, berasal dari bahasa Yunani "Euangelion" yang berarti kabar baik, yaitu Injil. Injil mengandung informasi tentang keselamatan, pengampunan, dan perdamaian. Dan berita tentang orang berdosa. Awalnya, istilah eungalion digunakan di Angkatan Darat, yaitu gaji yang diberikan untuk kemenangan operator di medan perang, kemudian beralih ke berita tentang kemenangan itu sendiri. Berita Keselamatan adalah berita tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk orang berdosa dan dengan iman kepada -Nya, mereka memiliki kehidupan yang kekal. Terlepas dari



Yesus Kristus, tanpa keselamatan. Adison Adrian Sihombing mengatakan bahwa misi telah masuk dan menyebar ke seluruh kepulauan, termasuk tanah Batak. Toba Batak adalah salah satu suku dari Batak, dari suku -suku lain, khususnya, Simalungun, Angkola, Mandailing dan Batak Toba di utara perbatasan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun Dairi, Pengembangan Kristen di Batang Toba D'Année en Année Eugmente. Tahun 1999 Batak Toba memiliki jumlah sebanyak 469.498 beragama Kristen, Mengalami peningkatan 11.146 orang (1,2% per tahun). Angka ini tidak dapat dipisahkan dari peran misionaris dalam mengkhotbahkan Injil di Tanah Batak dimulai sekitar tahun 1820.

Pandangan Misi dan Penginjilan Menurut Para Teolog:

Menurut J. Simmerman bahwa “sorga adalah home base dari Zending, yang memberikan sebuah gambaran bahwa Tuhan sendirilah yang aktif dalam misi/pengutusan. A.A Van Ruler, J.C. Hoekedjik dan A. Kuyper menggunakan kata apostotale untuk menekankan tentang saksi apostolic martyria dengan tugas mengajar dan memberitakan tentang Yesus Kristus. Dr. Donald A. McGavran, mendefinisikan mission sebagai God’s program for movement yang menekankan seluruh aspek teologi dari misi. Misi dan penginjilan berkaitan erat, dimana misi beranjak dari hati Allah yang dilakukan oleh umat Allah untuk memperlebar kerajaan-Nya dengan memberitakan kabar keselamatan, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah, yaitu: mendeskripsikan masyarakat Batak Toba sebelum masuknya Kristen, proses masuknya Kristen ke Batak Toba, dampak misi dan penginjilan di tanah Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, yaitu dengan wawancara. Materi ini berisi adalah: (1) Misi Tanah Batak (2) Tokoh-Tokoh (3) Misi Setiap Tokoh-tokoh Batak. Untuk penelitian ini menggunakan bahan wawancara yang dituliskan lalu di sampaikan kepada narasumber atau penjaga Rumah Baca yang berisi tentang buku-buku sejarah tentang tokoh-tokoh misi ke tanah Batak.

Untuk penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada hari Rabu 16 April 2025 yang bertempat di rumah bapak penjaga Rumah Baca dengan bahan perekaman suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ingwer Ludwing Nommensen

I.L. Nommensen adalah Injil terkenal Injil Jerman di Indonesia.

Hasil karyanya adalah penciptaan gereja terbesar di antara wilayah nasional Toba Batak. Gereja ditunjuk sebagai Protestan Batak Christian Huria (HKBP). Ini bukan berlebihan jika telah menerima gelar Rasul Batak. Dia memberikan seluruh hidupnya untuk pekerjaan Injil di tanah Batak. 5.555 nama yang lahir pada 6 Februari 1834 di sebuah pulau kecil, Noordstrand, di Jerman utara. Dilengkapi dari masa kanak -kanak yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Sejak usia dini, ia mencari nafkah untuk membantu orang tuanya. Ayahnya adalah orang miskin dari takdir dan selalu sakit. 5.5555 pada usia 8 tahun, ia mencari nafkah dengan kematian domba orang lain di musim panas dan musim dingin, ia pergi ke sekolah. Pada usia



10 tahun, ia menjadi pekerja pertanian untuk bekerja akrab dengannya. Semua ini tampaknya menjadi persiapan untuk pekerjaannya sebagai koran Injil di masa depan. 5.5555 Pada tahun 1846, Nommensen mengalami kecelakaan serius. Ketika dia memerankan temannya, dia tiba-tiba menunggang kuda. Becak kuda berguling dari kaki sehingga rusak. Dia harus berbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan.

Teman-temannya sering datang untuk menceritakan pelajaran dan kisah yang diceritakan guru di sekolah. Cerita yang terkait dengan pengalaman para imam memberitakan Injil kepada banyak orang dan Nommensen sangat tertarik mendengar cerita-cerita itu.

Lukanya makin menjadi parah sehingga dia tidak dapat berjalan sama sekali. Bahkan ketika itu sakit, Nommensen belajar cara merajut kaos, menjahit dan memperbaiki pakaiannya sendiri yang sobek. Suatu hari, ia membaca Yohanes 16: 23-26, mengenai kata-kata Yesus, yang bertanya kepada Bapa Thien Thuong, Bapa akan memberikannya. Nommensen bertanya kepada ibunya, apakah kata-kata Yesus selalu valid atau tidak. Ibunya meyakinkannya bahwa kata-kata itu selalu valid.

Kemudian, dia meminta ibunya untuk berdoa bersama. Nommensen meminta penyembuhan dan dengan janji temu, jika dia pulih, dia akan memberitakan Injil. Dan pada kenyataannya, doanya diberikan selama beberapa minggu kemudian, kakinya disembuhkan. Setelah pemulihan, nama itu kembali ke domba. Janji-Nya selalu menggodanya untuk segera membuatnya. Karena itu, ia meminta untuk menjadi misionaris Injil Rhein (RMG). Dalam beberapa tahun, ia belajar sebagai kandidat untuk INSC. 5.5555 Pada tahun 1861, ia diperintahkan kepada seorang imam. Setelah itu, ia meninggalkan Sumatra dan tiba pada Mei 1862 di Padang. Dia mulai bekerja di Barus. Dia mulai belajar bahasa Batak dan ketidaknyamanan dengan sangat cepat, dia bisa dikuasai. Setelah itu, ia mulai menghubungi Batak, terutama dengan para raja. Dia tidak lelah untuk bepergian untuk menciptakan hubungan yang baik. Dia mempelajari kebiasaan Batak dan menggunakannya dalam asosiasi yang diperkuat. 5.555 nama yang diperlukan diizinkan untuk memasuki interior tetapi dilarang oleh pemerintah, karena itu sangat berbahaya bagi orang asing. Tapi Nommensen tidak takut. Dia memilih Silindung sebagai tempat tinggal baru.

Ia mendapat gangguan yang hebat di sini, namun ia tidak putus asa. Ia berhasil mengumpulkan jemaatnya yang pertama di Huta Dame (Kampung Damai). Tahun 1873 ia mendirikan sebuah gedung gereja, sekolah dan rumahnya sendiri di Pearaja. Sampai sekarang Pearaja menjadi kantor pusat HKBP.

Pekerjaan Nommensen diberkati oleh Allah untuk membuat Injil lebih luas. Sekali lagi, dia memindahkan kediamannya di desa Sigumpar pada tahun 1891 dan dia tinggal di sini sampai kematiannya. 5.5555 nama melaporkan Injil di negara Batak dalam berbagai cara. Dia menerjemahkan Perjanjian Baru untuk TOBA dan menerbitkan Batak Stories. Dia juga mencoba meningkatkan pertanian, ternak, meminjamkan ibukota, para pelayan para master dan sekolah-sekolah terbuka dan pusat-pusat perawatannya.

Dalam karya Injil, ia mencapai kebutuhan untuk memasukkan orang-orang Batak ke *évangelistes de l'Ecole* dibuka, yang menghasilkan misi Aborigin dari Batak. Juga untuk kebutuhan guru, pembukaan guru.

Karena keterampilan dan layanannya dalam pekerjaan misionaris, kepala RMG menunjuknya ke Ephorus pada tahun 1881. Pada peringatan ke-70nya, Bon University mengeluarkan dokter kehormatan dokter. 5.555 meninggal pada usia 84 tahun.



Dia meninggal pada 12 Mei 1918. Furnitur dimakamkan di Sigumpar di tengah-tengah orang Batak setelah bekerja dalam kelompok etnis ini selama 57 tahun.

Faktanya, dengan tujuan menyebarkan agama Kristen di negara Batak, masih ada misionaris lainnya memahat sejarah, antara lain, Nommensen juga menghadirkan rasa hormat dari kewajiban Jerman ke wilayah Muara. Orang tidak dapat menerima penampilan dan misi mereka karena mereka dianggap terkait dengan kolonialisme kolonial Belanda.

Pendeta Bond diusir dan lari menyelamatkan diri di Danau Toba Timur. Perhatikan situasi sosial di Muara, maka tahun 1889 I.L. Nommensen mengutus Pendeta Johannes Siregar menjadi pelayan Tuhan di Muara. Berkat kasih Tuhan, pelayanan Pendeta Johannes Siregar diterima oleh masyarakat setempat, karena selain mengajarkan firman Tuhan, Johannes juga membimbing masyarakat dalam hal kesehatan, pendidikan dan pertanian.

Pada 20 Oktober 1890, Gereja HKBP Huta Dame Hutanaodang diciptakan di Muara. Johannes berhasil mengembangkan perkebunan komunitas seperti kelapa, mangga dan lilin dan saluran irigasi terbuka. Misi yang dipimpin oleh Johannes Siregar tidak hanya di muara, tetapi juga ke Pulau Sibandang, di Bakkara, Tipang dan janji raja. 5.5555 di usia tua pada tahun 1922, Pendeta Johannes dipanggil untuk menghadapinya dan dimakamkan di mulut sungai. Sampai sekarang, makam telah menjadi salah satu situs sejarah agama Kristen ke negara Batak. Dan area muara sekarang lebih tinggi.

Untuk perang nama, seperti yang ditunjukkan di atas, untuk mewujudkan misi menyebarkan Firman Tuhan, salib raksasa yang saat ini berdiri di atas Bukit Satas Barita.

Sebuah garis untuk menangkap cara Rura Silintung dicatat dengan tinta kuning sebagai awal dari penyebaran agama Kristen di negara Batak. Bukit Satas Barita, yang pernah dikenal sebagai nama berhantu dan mencoba, menjadi tujuan wisata spiritual. Di tempat ini, banyak orang datang untuk berdoa, melihat keajaiban Allah dan meminta perlindungan untuk mendapatkan kesegaran, kegelapan dan kedamaian jiwa.

Samuel Munson dan Hendry Lyman

Sejarah Perjalanan Perjalanan Munson dan Lyman. Samuel Munson lahir pada 23 Maret 1804 di New Sharser Maine dan Henry Lyman yang lahir pada 23 November 1809 di Northantom, AS. Ini adalah saudara dan saudari yang tumbuh bersama di AS. Munson dikenal sebagai anak seperti anak yang cerdas dan pintar, sedangkan Lyman sangat bertolak belakang. Lyman merupakan seorang yang dikenal sedari kecil sebagai orang yang memiliki sikap anti keagamaan. Namun kemudian Tuhan berkata lain dan membawa Lyman dalam suatu acara Kebaktian Gerejawi, dimana pada saat itu yang menyadarkan Lyman bahwa pentingnya menjadi bagian dari pemberita injil.

Munson dan Lyman berpendidikan di sekolah kependetaan, yang kemudian pada tahun 1832 setelah mereka berdua tamat dan masing-masing menikah pada tahun 1833.

Kedua missionaris ini memiliki tugas selepas pendidikan sekolah Pendetanya kala itu, dipersiapkan sebagai pembawa berita Injil ke Tanah Batak, yang memang diketahui cukup sulit untuk dimasuki pada masa itu oleh ABCFM (American Board Commision for foreign Ministry).

Dari Boston America pada 10 Juni 1833, Munson dan Lyman memulai perjalanan mereka dan akhirnya datang ke Batavia (Jakarta hari ini) pada 30 September 1833 di Batavia pada 30 September 1833 atau teman-teman sekarang diakui sebagai Jakarta di mana Munson



dan Lyman berlabuh. Di sana, mereka belajar dan berlatih di Cina dan Melayu. Di mana kedua bahasa ini diharapkan menjadi bahasa bimbingan Munson dan Lyman dalam layanan mereka nanti. Pada 7 April 1834, Munson dan Lyman meninggalkan Padang de Batavia dan tiba pada 29 April 1834, sekitar 3 minggu. Di Padang, Manson dan Lyman hidup sampai 11 Mei 1834. Di Padang Munson dan Lyman mulai mengumpulkan informasi tentang komunitas dan kebiasaan populasi Tanah Batak. Baik dari orang-orang Melayu, Cina dan Nias. Mulailah mereka mengetahui suatu kejadian naas yang sebelumnya menimpa.

Batak mendarat beberapa tahun sebelum mereka tiba, yaitu pertempuran Paderi. Tetapi dalam hal informasi, misionaris juga memiliki informasi sendiri, yaitu misionaris mencoba dan pergi ke Tanah Batak, Burton dan Ward pada tahun 1824 atau sekitar 10 tahun sebelum Munson dan Lyman datang ke Tanah Batak. Dalam laporannya, Ward di Padang mengatakan bahwa Batak adalah orang-orang yang ramah dan akan menyambut orang lain dan saudara mereka. Orang-orang baru akan disuguhi makan, lalu mengatur pesta untuk menyambut mereka. Memang, Burton dan Ward benar-benar dirasakan selama kunjungan Silintung pada tahun 1824 atau sekitar 10 tahun sebelum Munson dan Lyman tiba. Pernyataan Ward membuat Munson dan Lyman lebih percaya diri dalam misi mereka tentang pembayaran dan kepercayaan diri sementara Burton dan Ward, Munson dan Lyman juga akan disambut oleh penduduk Pays de Batak. Semangat Munson dan Lyman membuat mereka ingin segera pergi ke negara Batak, sampai Munson dan Lyman tidak punya waktu untuk mempelajari bahasa Batak, bahasa adalah sarana komunikasi antara Munson dan Lyman di kemudian hari yang mereka kunjungi. Hanya bahasa Malaysia dan Padang Munson dan Lyman yang tersisa pada 11 Mei 1834 dengan mengangkut balok oleh penduduk setempat untuk mengunjungi Pariman, Air Bangis, Kepulauan Batu di Pulau Nias. Di kapal tongkang Munson-Lyman dan penumpang lain menghadapi dan mengalami betapa kencang angin laut menerpa kapal tongkang yang mereka naiki, dipermainkan ombak yang bergulung-gulung. Tibalah Munson dan Lyman di Pulau Pamarenta pada tanggal 17 Juni 1834 atau Pulau Poncan Kete.

Di pulau Poncan Kete, Munson dan Lyman sangat dekat dengan Sibolga, yang merupakan cara asli untuk memasuki negara Batak. Selama seminggu, Manson dan Lyman mempersiapkan diri ketika mereka memulai misi mereka ke Sillinkung. Di sana juga, pejabat Belanda setempat, Bonnet, dengan menghina memperkirakan bahwa Munson dan Lyman harus segera melanjutkan perjalanan. Contel Bonnet percaya bahwa Batak akan menerima banyak penampilan yang baik dan niat dua misionaris untuk membawa Injil ke tanah Batak. Tetapi ada bisikan lain ke penduduk setempat di Munson dan Lyman bahwa penduduk tanah Batak memiliki keraguan mereka sendiri terkait dengan penampilan orang Eropa dan terutama mereka yang memiliki mata biru dan hijau, karena pada saat itu Burton dan Ward pergi ke tanah Batak, setelah itu, ada insiden yang tidak bahagia. Kembali ke sejarah Munson dan Lyman dalam perjalanan ke Batak, setelah bisikan komunitas lokal di Munson dan Lyman, kemudian pertanyaan yang diajukan di benak Munson dan Lyman, manusia, Munson dan Lyman akan dicurigai oleh orang-orang Batak Country mata-mata? Tetapi Munson dan Lyman mencoba untuk berpikir positif dan percaya bahwa penduduk pembayaran telah mengalami ketidakbahagiaan dan kehancuran untuk rumah mereka, sehingga mereka benar-benar akan menjadi kenyamanan dan kedamaian dan sebagai upaya untuk mengurangi perselisihan dan permusuhan. Pada tanggal 22 Juni 1834 Munson dan Lyman telah meninggalkan Pulau Poncan/Pulau Pamarenta dan menuju ke Sibolga, bermalam dan bergabung dengan rombongan



penunjuk jalan yang sudah dipersiapkan oleh kontelir Bonnet sebelumnya untuk Munson dan Lyman. Pada tanggal 23 Juni 1834 atau hari berikutnya, Munson dan Lyman memulai perjalanan mereka dan memasuki area Tanah Batak, Silintung. Seseorang bernama Datu Raja Mangkuta sebagai penerjemah bahasa yang dipimpin oleh Munson dan Lyman akan berada dalam kelompok yang disiapkan oleh Contel Bonnet. Kemudian, dalam kelompok itu, dia adalah seorang perwira polisi bernama Rakim (beberapa informasi mengatakan bahwa Rakim adalah seorang batak dan memiliki keluarga, tetapi dia tidak disebutkan secara rinci), kemudian 10 mengenakan pakaian juga membantu meretas gulma dan pohon, kemudian dua Batavia / Jakarta membantu dengan Munson dan Lyman sebagai suku Javese. Untuk mempersiapkan satwa liar saat bepergian, Munson dan Lyman dilengkapi dengan pistol, polisi bernama Rakim dan Jan dilengkapi dengan senjata jangka panjang sementara kuli membawa pagar. Jalan jalan itu kemudian dilewati oleh Munson dan Lyman sebagai berikut: Dari Sibolga kemudian ke desa Poriaha, lalu Poriaha Julu, Pagaran Baringin,

Huta Imbaru, lalu ke desa Sibungabunga. Di desa Sibungabunga, kelompok Menon dan Lyman menghabiskan malam di rumah Raja Sibanda Hutagalung. Hari berikutnya pada 24 Juni, kelompok melanjutkan perjalanan namun sangat jarang menemukan desa hingga mereka sampai di desa Sigarupu. Sore hari mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di desa Rampa dan diterima sangat baik oleh Raja Suasa. Hutagalung seperti halnya Burton dan Ward katakan dalam laporannya.

Munson dan Lyman diterima di tangan terbuka dan percakapan Lyman di Melayu diterjemahkan oleh Datuk Raja Mangkuta dalam bahasa Batak. Setiap pertanyaan Raja Suasa Hutagalung dijawab oleh Lyman dan diberikan oleh Lyman kepada Injil di sana. Kemudian, hari berikutnya pada 25 Juni, kelompok itu melanjutkan perjalanan untuk mengurangi gulma tertinggi setelah mengelola dengan instruksi dan melewati desa Sitapayan, setelah sore hari, mereka pergi ke desa Pagaran Gammung, kemudian disambut oleh Raja Sinomba Hutagalung dan segera membuat kelompok itu lebih mudah. Pada tanggal 26 Juni, kelompok Munson dan Lyman melalui Parbarungbungan, Parsinggaman, Sibalanga dan desa Pisang Pagaran. Pada sore hari, mereka pergi ke Adian Koting dan disambut oleh Amani Busir Hutabarat.

Seperti mantan raja dan seperti yang dilaporkan oleh bangsal bahwa mereka akan sopan dan simpatik, bahkan difasilitasi oleh penduduk Pays de Batak. Di sisa malam itu, kelompok itu duduk dan mengadakan pertemuan dengan perusahaan Amani Hutabarat dengan penduduk desa Adian Koting. Lyman dibantu oleh penerjemah bahasa, Datuk Raja Mangkuta, menjawab pertanyaan dan dengan rajin mendengarkan informasi yang diberikan dan selalu menghabiskan waktu untuk mengkhotbahkan Injil. Hari berikutnya pada hari Sabtu, 28 Juni 1834 setelah berterima kasih, tuan rumah, Amani Busir Hutabarat mereka melanjutkan perjalanan.

Diperkirakan oleh panduan bahwa rombongan pada sore hari akan sampai di desa Sitangka dan akan bertemu dengan Raja Barampak Lumbantobing. Rencananya akan menginap di sana dan akan melakukan kebaktian pada esok paginya pada hari minggu. Sore hari rombongan ini telah tiba di Lobu Sisangkak daerah Lobu Pining sebuah tempat dimana hutan ini masih ditumbuhi pepohonan dan ilalang serta semak belukar yang lebat, bahkan di tempat ini rombongan kesulitan untuk melihat ke depan.

Bagi orang-orang Kristen di Tanah Batak, Nommesen Munson dan Lyman adalah karakter hebat yang berlabuh dalam terminologi apostel. Rasul atau Rasul diberikan karena namanya dianggap dapat menerangi kehidupan orang-orang.



Misi ke I.L. Nommensen, Munson dan Lyman datang ke tanah Batak, dengan latar berikut: 5.555 misi Munson dan Lyman: - Asal: Amerika Serikat - satu tahun hingga 1834 - Tujuan: Distribusi Kristen dan Pengenalan Nilai -Nilai Injil kepada Komunitas Batang - Hasil:

Tugas I.L. Nommensen: - Asal: Jerman - Tahun 1862 - Tujuannya Popularitas Kekristenan dan memperkenalkan nilai -nilai Injil kepada komunitas Batak - Hasil: Furansen telah berhasil membangun gereja, sekolah, dan pusat medis di Tarutung dan lingkungan di sekitarnya, dan memberikan konsep "Pargodungan" dalam pembangunan gereja Protestan di Tanah Batak.

Kedua misi ini memiliki peran penting dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Batak dan meninggalkan warisan yang signifikan bagi masyarakat Batak.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini bahwa Misi IL Nommensen ke Tapanuli Utara telah meninggalkan warisan yang signifikan dalam penyebaran agama Kristen dan pembangunan masyarakat lokal. Dengan dedikasi dan kerja kerasnya, Nommensen berhasil membangun gereja, sekolah dan balai pengobatan di Tarutung dan sekitarnya, serta memperkenalkan konsep "pargodungan" dalam pembangunan gereja Protestan di Tanah Batak.

Keberhasilan misi Nommensen tidak hanya berdampak pada penyebaran agama Kristen, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Batak melalui pendidikan dan kesehatan. Warisan Nommensen masih dapat dirasakan hingga hari ini melalui Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang terus berkembang dan melayani masyarakat Batak. Misi IL Nommensen juga menunjukkan bahwa kerja sama antara misionaris dan masyarakat lokal dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, misi Nommensen dapat dijadikan contoh bagi upaya-upaya pembangunan masyarakat dan penyebaran agama Kristen di daerah lain.

Misi Munson dan Lyman tidak sempat memberitakan Injil di daerah Silindung. Dikarenakan awal mereka sampai di Silindung, mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Batak yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di Silindung. Sehingga hal tersebut yang membuat masyarakat menjadi curiga kepada mereka dan memicu amarah masyarakat tersebut sehingga terjadinya pertumpahan darah dan menghentikan perjalanan mereka di tanah Batak, tepatnya di Silindung.

Yesus menanam benih Firman-Nya yang hidup di dalam hati kita. Ketika kita membiarkan benih kata-katanya untuk mengakar di hati kita, kita sendiri menjadi benih yang bisa Dia hancurkan bahkan pertumbuhan Kerajaan Allah yang lebih jauh kerajaan kebenaran dan kehidupan, kerajaan kekudusan dan kasih karunia, kerajaan keadilan, cinta dan kedamaian.

SARAN

Supaya wisata rohani Munson Lyman dapat dikembangkan, agar wisatawan lebih tahu untuk berkunjung ke lokasi dengan adanya wisata yang bagus dan juga butuh promosi melalui media sosial maupun brosur, yang bertujuan agar sejarah tersebut tetap terjaga untuk dapat diwarisi kepada generasi selanjutnya.

Daftar Rujukan



DAFTAR PUSTAKA

- Firmando, H B (2021) Peningkatan Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata Dan Peduli Lingkungan Di Desa Dolok Nauli Kecamatan Adian Koting Kabupaten Tapanuli Utara Jurnal Abdimas Indonesia, 1(3), 112-123
- Marbun, K (2018) Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani Perspektif, 13(1), 27-38
- Simangunsong, L E, Sitorus, D A, Hutasoit, R, Sitanggang, Y, Tarigan, H B, & Silalahi, E K (202) Menyibak Fakta Kanibalisme Antara Masyarakat Batak: Tugu Munson-Lyman Innovative: Journal Of Social Science Research, (2), 5885-5893
- Simanjuntak, M B, Rahmat, A, Setiadi, S, Suseno, M, Romdani, R, & Lumingkewas, M S (2022) Power Relations In The Story Of “Nommensen Bertemu Raja Panggalamei” By Patar Pasaribu Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 8552-8557
- <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dakependidikan/article/download/64/26/>
- Simangunsong, L. E., Sitorus, D. A., Hutasoit, R., Sitanggang, Y., Tarigan, H. B., & Silalahi, E. K. (2024). Menyibak Fakta Kanibalisme Antara Masyarakat Batak: Tugu Munson-Lyman. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 5885-5893.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ludwig_Ingwer_Nommensen
- <https://validnews.id/kultura/Munson-Lyman--Misionaris-yang-Terlupakan-di-Tanah-BatakQtY>
- <https://www.tobatabo.com/>